

## EPISTEMOLOGI MUHAMMAD SYAHRUR: PENAFSIRAN KONTEMPORER AL-QUR'AN

Lukman Hakim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten

e-mail: [luqens@gmail.com](mailto:luqens@gmail.com)

### Abstract

*Muhammad Syahrur, an Egyptian-Syrian scholar who offered various innovative and revolutionary theories in Islamic law and one of them was the Hudūd Theory (theory of legal boundaries) or Limit Theory. Syahrur is also one of the thinkers who took part in making takwil a method for understanding the Koran, especially for understanding the mutasyabihat verses. This research uses qualitative methods and is descriptive analysis, namely by examining the works of Muhammad Syahrur. As a result of this research, there is one keyword that shows the epistemology adopted by Syahrur in his Islamic studies. The keyword is al-haqq (the right one). According to the shahrur, the Qur'an itself introduces the word al-Haqq and often contrasts it with al-Bathil (which is wrong). Syahrur is of the view that al-haqq and al-bathil are two contradictory things which are the basis for human knowledge. In constructing his methodology, Syahrur began his initial steps with a deaffiliation approach to the classical ulama's model of reading Al-Qur'anic texts.*

**Keywords:** Epistemology, interpretation, Muhammad Syahrur.

### ABSTRAK

*Muhammad Syahrur, seorang cendekiawan Mesir-Syria yang menawarkan berbagai teori inovatif dan revolusioner dalam hukum Islam dan salah satu diantaranya adalah tentang Teori Hudūd (teori batas-batas hukum) atau Teori Limit. Syahrur juga salah seorang pemikir yang ikut andil dalam menjadikan takwil sebagai metode untuk memahami al-Qur'an, terutama untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat analisis deskriptif yaitu dengan mengkaji karya-karya Muhammad Syahrur. Hasil dari penelitian ini, terdapat satu kata kunci yang menunjukkan epistemologi yang dianut oleh Syahrur dalam studi keislamannya. Kata kunci tersebut adalah al-haqq (yang benar). Menurut syahrur Al-Qur'an sendiri menintroduksi kata al-Haqq dan bahkan sering mengkontraskannya dengan al-Bathil (yang salah). Syahrur berpandangan bahwa antara al-haqq dan al-bathil merupakan dua hal yang bertentangan yang menjadi dasar pijak pengetahuan manusia. Dalam mengkonstruksi metodologinya, Syahrur memulai langkah awalnya dengan pendekatan penidakbiasan (demafiliarisasi) terhadap model bacaan teks-teks al-Qur'an ulama klasik.*

**Keyword:** Epistemologi, penafsiran, Muhammad Syahrur.

## PENDAHULUAN

Muhammad Syahrur adalah sosok fenomenal. Pemikirannya dahsyat, mengandung pro dan kontra, ia ibarat “Immanuel Kant” dunia arab dan “Martin Luther”nya umat islam. Sedangkan yang kontra ia lebih berbahaya dari Salman Rushdie dengan The Satanic Versesnya. Terlepas dari pro dan kontra, umat Islam seyogyanya menyikapi karya ilmiah dengan bijak dan kepala dingin. Buku *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Muashirah* ini merupakan studi komprehensif atas kitab suci al-Qur'an yang dijadikan pegangan sekaligus sumber primer umat islam, Syahrur menawarkan gagasan de(re)konstruktif terhadap tema-tema Ulum al-Qur'an, melalui pendekatan linguistik (paradigmo-sintagmatik) ia mengurai perbedaan antara term al Kitab, al-Qur'an, al-Furqan, al-Dzikir yang selama ini dianggap sinonim kitab suci umat islam, sedangkan bagi Syahrur sinonimitas berarti reduksi terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam setiap term-term kunci dalam al-Qur'an. Dengan menolak sinonimitas ia mengeksplorasi term-term kunci yang ternyata berbeda dengan yang dipahami umat islam selama ini.

Sejarah mencatat, pembacaan terhadap teks al qur'an telah dilakukan sejak pertama kali diturunkan, namun hingga saat ini ide-ide segar tidak pernah kering dari celah-celah mata air wahyu Tuhan ini. Keberagaman pendekatan dan metode yang digunakan berbanding lurus dengan pemahaman yang dihasilkan. Terkait hal ini, metodologi dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji kaidah penalaran yang tepat, dalam hal ini bukan dimaksud sekedar langkah-langkah metadis, melainkan asumsi-asumsi yang melatar belakangi munculnya sebuah metode. Pada pembahasan ini, peneliti berusaha mengungkap beberapa gagasan dari konsep hudud dan metode takwil yang menjadi bagian dari metodologi Muhammad Syahrur dalam karyanya yang fenomenal tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan dan menguraikan secara sistematis materi-materi pembahasan yang diperoleh dari berbagai sumber baik itu sumber primer ataupun sekunder yang kemudian di analisis untuk memperoleh hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah (*library research*), yaitu menggunakan buku-buku dan jurnal-jurnal dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber data. Penelitian ini hanya difokuskan pada pemikiran Muhammad Syahrur dalam pembacaan kontemporer terhadap Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Biografi Muhammad Syahrur dan Karyanya**

Muhammad Syahrur bin Deib lahir di Damaskus, Syiria pada tanggal 11 April 1938 M, buah perkawinan dari seorang ayah bernama Deib bin Deib Syahrur dan ibu bernama Siddiqah bint Salih Filyun. Dari istri tercintanya, Azizah, ia dikaruniai lima orang anak. Dari kelima anak tersebut masing-masing diberi nama Thariq, Lays, Basil, Ma'sun dan Rima dan ia juga mempunyai dua orang cucu yaitu Muhammad dan Kinan. Syahrur memulai pendidikannya di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di lembaga pendidikan Abd al-Rahman al-Kawakibi, di pinggiran kota sebelah selatan Damaskus, dan selesai pada tahun 1957 dalam usia 19 tahun. Kemudian melanjutkan studinya di bidang Teknik Sipil di Moskow, Rusia dengan beasiswa dari pemerintah Syiria dan berhasil meraih gelar Diploma dalam teknik sipil pada 1964.

Pada tahun 1965, Syahrur diangkat sebagai asisten dosen di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus. Kemudian oleh pihak Universitas, ia dikirim ke Irlandia untuk melanjutkan pendidikan Magister dan Doktorat di Universitas College, Dublin, Irlandia dengan spesialisasi bidang Mekanika Tanah dan Teknik Fondasi. Gelar

Magister (Master of Science) diperoleh pada tahun 1969 dan gelar Doktor pada 1972. Ketika kembali ke Syiria, Dr. Ir. Muhammad Syahrur diangkat sebagai Professor Jurusan Teknik Sipil di Universitas Damaskus mulai tahun 1972 sampai 1999 dan mengajar di sana hingga saat ini dalam bidang Mekanika Pertanahan dan Geologi. Selain sebagai dosen, pada tahun 1982 sampai 1983, Syahrur dikirim kembali oleh pihak Universitas Damaskus untuk menjadi tenaga ahli pada al-Sa'ud Consult Arab Saudi serta bersama beberapa rekannya di Fakultas Teknik membuka Biro Konsultasi Teknik Dar al-Isytisyarat al-Handasiyyah (En-Gineering Consultancy) di Damaskus.

Meskipun Syahrur berlatar belakang akademik bidang teknik, hal ini tidak berarti kosong sama sekali dari wacana pemikiran kesilaman. Sebab, akhirnya ia tertarik untuk mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah secara lebih serius dengan pendekatan ilmu filsafat bahasa (linguistik) dan dibingkai dengan teori ilmu eksaknya.

Syahrur menguasai bahasa Inggris dan bahasa Rusia, selain bahasa ibunya sendiri, yakni bahasa Arab. Di samping itu, dia juga menekuni bidang yang menarik perhatiannya, yaitu filsafat humanisme dan pendalaman makna bahasa Arab. Secara garis besar, karya-karya Syahrur dibagi ke dalam dua kategori: Pertama, Bidang teknik seperti teknik bangunan (al-Handasah al-Asasiyah) dalam tiga volume dan teknik pertanahan (Handasat al-Handasah al-Turabiyah). Kedua, Bidang keagamaan yang disebutnya sebagai seri Qirâ'ah Mu'âsirah, sebagai berikut:

1. Al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âsirah
2. Dirâsât Islamiyah Mu'âshirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'
3. Al-Islâm wa al-Imân: Manzûmah al-Qiyâm
4. Nahwa Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmi: Fiqh al-Mar'ah

Pada tahun sekitar 1970-1980 M, ketika Syahrur mengambil jenjang Magister dan Doktor dalam bidang teknik sipil di Universitas Nasional Irlandia, Dublin. Muhammad Syahrur berkontemplasi dan peletakan dasar pemahamannya serta istilah-istilah dasar dalam al-Qur'an sebagai al-Dzikir. Fase ini belum membuahkan hasil pemikiran terhadap al-Dzikir. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemikiran-

pemikiran taqlid yang diwariskan dan masih eksis dalam khazanah karya Islam lama dan modern, di samping cenderung pada Islam sebagai ideologi (aqidah) baik dalam bentuk kalam maupun fiqh madhab.

Pada tahun 1980, ia bertemu dengan teman lamanya, Ja'far Dek al-Bab (yang mendalami studi bahasa di Uni Soviet antara 1958-1964). Pada kesempatan itu, ia menyampaikan perhatian besarnya terhadap studi bahasa, dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Lewat Ja'far Dek al-Bab, Syahrur belajar banyak tentang linguistik termasuk filologi, serta mulai mengenal pandangan al-Farra', Abu 'Ali al-Farisi serta muridnya, al-Jinni, dan al-Jurjani. Sejak saat itu, ia mulai menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan model baru, pada tahun 1984, ia mulai menulis pokok-pokok pikirannya bersama Ja'far Dek al-Bab yang digali dari al-Kitab. Fase ketiga (1986-1990 M). Fase ini, ia mulai intensif menyusun pemikirannya dalam topik-topik tertentu. Pada akhir tahun 1986 dan 1987, ia menyelesaikan bab pertama dari al-Kitab wa al-Qur'an, yang merupakan masalah-masalah sulit. Bab-bab selanjutnya diselesaikan sampai tahun 1990.<sup>1</sup>

#### **b. Epistemologi Muhammad Syahrur.**

Terdapat satu kata kunci yang dapat menunjukkan epistemologi yang dianut oleh Syahrur dalam studi keislamannya. Kata kunci tersebut adalah *al-haqq* (yang benar). Menurut syahrur Al-qur'an sendiri menintroduksi kata *al-Haqq* dan bahkan sering mengkontraskannya dengan *al-bathil* (yang salah). Syahrur berpandangan bahwa antara *al-haqq* dan *al-bathil* merupakan dua hal yang bertentangan yang menjadi dasar pijak pengetahuan manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an memperingatkan para manusia untuk tidak turut campur antara keduanya. Syahrur sangat yakin bahwa teori pengetahuan manusia menurut Al-Qur'an adalah membedakan antara *al-haqq* dan *al-bathil*, kemudian setelah itu tidak boleh mencampurkan keduanya. Aktivitas perbedaan ini tidak pernah berhenti, karena memang kegiatan ini selalu terkait dengan perkembangan situasi dan problem historis manusia sepanjang zaman. Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa epistemologi

---

<sup>1</sup> Muhyar Fanani, "Pemikiran Syahrur Dalam Ilmu Ushul Fiqih; teori hudud sebagai alternatif pengembangan ilmu ushul fiqih." Dalam disertasi UIN Yogyakarta, 52-53

Syahrur merupakan epistemologi yang khas. Bila dalam dunia filsafat perpaduan antara rasionalisme dan empirisisme melahirkan metode ilmiah, maka perpaduan antara wahyu, akal, dan indera seperti yang diusulkan Syahrur akan menghasilkan pengetahuan keislaman yang modern.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan pendekatan ini, hal pertama yang dilakukan Syahrur adalah menelusuri arti kata-kata Arab dalam Syair-syair jahiliyah yang pada akhirnya mengantarkannya menemukan interpretasi baru bagi ajaran-ajaran yang telah lama dianggap benar. Analisa kebahasaan ini dipergunakan ketika mengkaji teks-teks al-Qur'an. Setelah itu Syahrur menggunakan premis-premis ilmiah ilmu-ilmu empiris yang dilanjutkan dengan penalaran rasional yang tajam untuk memperkuat pemahamannya atas wahyu. Bagi Syahrur tak ada pertentangan antara wahyu, alam, dan akal. Alam dan akal akan membantu kita menguak kebenaran wahyu. Namun karena manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan dan alam pun mengalami proses yang tak pernah berhenti, maka pemahaman manusia atas wahyu walaupun sudah menggunakan premis-premis ilmiah yang paling diyakini kebenarannya pada fase tertentu kesejarahan umat manusia, pada akhirnya harus disadari bahwa pemahaman kita atas wahyu adalah pemahaman yang nisbi, relatif, dan tentatif atas semua pembacaan buku yang dilakukan.<sup>3</sup>

Syahrur menggunakan metode ilmiah dalam dalam penelitiannya. Penggunaan metode ilmiah-objektif ini terlihat dalam beberapa tempat. Jadi metode yang ditawarkan dalam pembahasan dalam pembahasan buku-bukunya (termasuk *al-Kitab wa al-Qur'an*) adalah pembahasan Ilmiah. Dalam menggunakan metode tersebut Syahrur merujuk pada madzhab metode linguistika Abu Ali al-Farisi. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan linguistik-filosofis-humanistik. Menurutnya, ternyata bahasa Arab mempunyai karakter struktur bahasa, di mana setiap kata memiliki arti dan pemahaman yang berbeda satu sama lain yakni tidak ada sinonimitas bahasa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Muhyar Fanani, Op.Cit. 73-82

<sup>3</sup> *Ibid.* 83-84.

<sup>4</sup> *Ibid.* 86-87.

### c. Metodologi Penafsiran Muhammad Syahrur

Dalam mengkonstruksi metodologinya, Syahrur memulai langkah awalnya dengan pendekatan penidakbiasan (demafiliarisasi) terhadap model bacaan teks-teks al-Qur'an ulama klasik. Istilah penidakbiasan ini menggambarkan sebuah proses, yang di dalamnya bahasa digunakan dengan satu cara yang menarik perhatian dan secara langsung dipandang sebagai suatu cara yang tidak umum, sesuatu yang mengesampingkan (otomisasi). Defamiliarisasi itu sendiri adalah strategi bawah tanah untuk menggambarkan sebuah obyek sastra seakan-akan seseorang melihatnya untuk pertama kali. Tujuan dari demafiliarisasi ini adalah untuk melawan pembiasaan (habitualization) cara baca konvensional terhadap sebuah seni sastra, sehingga obyek yang sebelumnya sudah sangat dikenal menjadi obyek yang tidak dikenal dan berada di luar dugaan pembaca. Oleh sebab itu, Syahrur mencoba melepaskan diri dari semua yang dapat menimbulkan kesalahan penafsiran dengan menggunakan metode semantik. Syahrur dalam mengkonstruksi metodologinya berdasarkan pada ayat al-Qur'an dalam surat al-Muzammil ayat 4, "*Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*"

Mayoritas ulama tafsir menafsirkan ayat tersebut dengan membaca (tilawah), namun hal tersebut tidak berlaku bagi Syahrur. Syahrur berpendapat lafadz tersebut diambil dari akar al-Ratl yang dalam bahasa Arab berarti "barisan pada urutan tertentu". Dan atas dasar ini kata tartil diartikan dengan mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu dan mengurutkannya di belakang sebagian yang lain. Hal ini juga didukung dengan kelanjutan ayat tersebut (al-Muzammil:5). "*Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*" Kedua ayat tersebut yang dijadikan justifikasi terhadap metode tematik oleh Syahrur. Sehingga metodologi Muhammad Syahrur dapat dikategorikan sebagai tafsir tematik, dan termasuk tafsir akal (bi al-Ra'yi) yaitu suatu cara tafsir dengan menggunakan analisis bahasa, kebiasaan Arab, pengetahuan bahasa sehari-hari dan ilmu pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Di samping pengetahuan yang lain seperti grammar, retorika, etimologi, dan sebagainya. Dalam metodologinya, Syahrur menggunakan pendekatan semantic dengan analisis

pragmatis dan sintaksis setelah melakukan teknik “intratektualitas” terlebih dahulu. Analisis pragmatis yang dimaksud ialah suatu analisis pencarian dan pemahaman terhadap sebuah konsep (makna) suatu symbol dengan cara mengaitkannya dengan konsep dari simbol- simbol lain yang mendekati dan berlawanan.

Karena menurutnya kata itu tidak memiliki sinonim. Setiap kata memiliki kekhususan makna atau bahkan memiliki lebih dari satu makna. Untuk itulah, dalam menentukan makna yang tepat perlu dilihat konteks dan hubungannya dengan kata-kata sekelilingnya. Dalam hal ini Syahrur sepakat dengan Ibnu Faris yang berpendapat bahwa di dalam bahasa arab tidak terdapat sinonim (muradif). Setiap kata mempunyai kekhususan (maziyyah) makna. Salah satu faktor yang biasa menentukan makna yang lebih tepat dari potensi-potensi makna yang ada adalah konteks logis dalam suatu teks dimana kata disebutkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan analisis sintagmatis. Dengan kata lain, setiap kata dipengaruhi oleh hubungannya secara linear dengan kata-kata di sekelilingnya. Secara sederhana karakter umum aliran linguistik Ibnu Faris dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem. Kedua, bahasa merupakan fenomena sosial dalam strukturnya terkait dengan fungsi transmisi yang melekat pada bahasa tersebut. Ketiga, adanya kesesuaian antara bahasa dan pemikiran. Konsekuensi metodologi Syahrur diatas berpengaruh pada pemikiran-pemikirannya tentang istilah-istilah dalam al-Qur'an yang dianggap sudah mapan. Oleh sebab itu, Syahrur mencoba melakukan penidakbiasan terhadap istilah-istilah tersebut.<sup>5</sup>

#### **d. Pemikiran Muhammad Syahrur Tentang Teori Hudūd**

Muhammad Syahrur, seorang cendekiawan Mesir-Syria yang menawarkan berbagai teori inovatif dan revolusioner dalam hukum Islam dan salah satu diantaranya adalah tentang Teori Hudūd (teori batas-batas hukum) atau Teori Limit. Teori hudūd atau teori batas dapat digambarkan sebagai perintah Allah yang diungkapkan dalam al-Qur'an dan Sunnah mengandung ketentuan-ketentuan yang merupakan batas terendah (al had al adna) dan batas tertinggi (al had al a'la) untuk

---

<sup>5</sup> <http://id.shvoong.com/humanities/history/2172324-metodologi-penafsiran-muhammad-syahrur/>

seluruh perbuatan manusia. Dalam kasus hokum ketetapan terendah adalah batasan minimum dan tertinggi adalah batasan maksimum. Tidak ada bentuk hukum yang lebih rendah dari batas minimum dan lebih tinggi dari batas maksimum. Hukum akan ditetapkan antara batas maksimum dan minimum tergantung dari kualitas kesalahan yang dilakukan. Dan ketika batas-batas ini dijadikan panduan, kepastian hukum akan terjamin sesuai dengan ukuran kesalahan yang dilakukan. Artinya ketika batas-batas dilampaui maka hukuman harus dijatuhkan menurut proporsi pelanggaran yang terjadi. Jadi manusia dapat melakukan gerak dinamis di dalam batas-batas yang telah ditentukan.

1. Batas Maksimal (ketentuan hukum yang hanya memiliki batas atas).

*Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Q.S. al-Maidah ayat 38:*

Disini hukuman yang ditentukan mewakili batasan maksimum yang tidak boleh dilampaui. Dalam kasus ini, hukuman bisa dikurangi berdasarkan kondisi obyektif yang berlaku dalam setiap masyarakat tertentu. Tanggungjawab para mujtahid untuk menentukan pencuri yang bertipe kelas apa yang perlu dipotong tangannya dan tipe apa yang tidak. Tapi bagaimana dengan pencuri yang bertipe kelas atas yang dapat mengakibatkan Negara mengalami krisis ekonomi dan merugikan negara, seperti seseorang yang mengkorupsi harta negara melalui perusahaan dan proyek fiktif, penggelapan dana proyek bangunan gedung atau memberikan jabatan pada seseorang yang tidak sesuai dengan bidangnya dan mark up dana pembangunan berbagai proyek pemerintah? Dalam surat al-Maidah: 38 tidak memakai istilah tersebut sehingga Q. S. al-Maidah: 33 harus dipakai.

*Artinya: " Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka mendapatkan siksaan yang besar."*

Dalam ayat ini tercantum bentuk hukuman dengan batasan yang cukup bervariasi sehingga menyediakan ruang yang luas untuk berijtihad. Seluruh bentuk hukuman ini lebih berat dari hukuman potong tangan, yaitu hukuman mati, potong tangan dan kaki secara berkebalikan, pengasingan atau penjara seumur hidup dan semua bentuk hukuman merupakan batas maksimal. dengan memperhatikan bahwa seluruh bentuk hukuman ini adalah batas maksimal, Allah membuka pintu taubat dan maaf bagi mereka yang menyesali perbuatannya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 34: *“Kecuali orang-orang yang taubat (diantara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

2. Batas Minimal dan Maksimal Bersamaan pada satu titik atau posisi lurus atau posisi penetapan hukum partikular (ainiyah).

Posisi batas ini hanya berlaku dalam kasus zina saja, yaitu batas hukum maksimal yang sekaligus sebagai batas minimal berupa seratus kali cambukan sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 2:

*Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”*

Dalam ayat tersebut Allah memberi petunjuk yang sangat jelas bahwa dalam zina, hukuman yang diterapkan adalah berupa batasan hukum maksimal sekaligus batasan minimal. Batasan hukum zina ini merupakan satu-satunya batasan yang di dalamnya Allah menjelaskan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam menerapkan hukum ini, yakni harus adanya empat saksi dan pelemparan tuduhan dalam kasus antara suami-istri. Karena itu, ia berposisi sebagai batas maksimal yang pada saat yang sama menempati batas minimal.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> [digilib.sunan-ampel.ac.id/.../jiptiain--diandwiali-8012](https://digilib.sunan-ampel.ac.id/.../jiptiain--diandwiali-8012)

#### e. Metode Takwil dengan pendekatan Saintifik

Muhammad syahrur adalah salah seorang pemikir yang ikut andil dalam menjadikan takwil sebagai metode untuk memahami al-qur'an, terutama untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. akan tetapi, takwil dalam perspektif Syahrur tidaklah seperti yang dipahami oleh para ulama dahulu, yaitu memalingkan maksud suatu ayat dari makna yang *rajih* (kuat) ke makna yang *marjuh* (kurang kuat) karena adanya qarinah.<sup>7</sup> sementara bagi Syahrur, takwil adalah suatu metode interpretasi yang notabene merupakan kerangka metodologi-hermeneutis untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat*. Metode takwil yang ditawarkan Syahrur dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* sebenarnya dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran informasi teoritis al-qur'an agar sesuai dengan realitas empiris ilmu pengetahuan. Jadi, takwil adalah upaya mengharmonisasikan sifat absolut ayat-ayat alqur'an dengan pemahaman relatif para pembacanya. Ada dua asumsi dasar yang dipegang syahrur berkaitan dengan metode takwil : pertama, wahyu tidak bertentangan dengan akal dan kedua, wahyu tidak bertentangan dengan realita<sup>8</sup> dengan demikian, informasi-informasi yang terdapat dalam alqur'an jika ditakwilkan akan menjadi rasional dan sejalan dengan realitas empiris perkembangan teori ilmu pengetahuan.

Bagi Syahrur, takwil sebagai metode interpretasi hanya digunakan untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang berisi informasi mengenai ilmu pengetahuan, dan yang berkaitan dengan al-haq dan al bathil dimana nabi Muhammad sendiri belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat alqur'an tersebut. Sebab alqur'an merupakan amanah dan nabi diberi tugas untuk menyampaikannya kepada umat manusia tanpa menakwilkannya. Kalaupun nabi melakukan takwil atasnya maka kebenaran takwil nabi bersifat nisbi, sesuai dengan konteks zamannya. Sebagai contoh adalah takwil nabi mengenai kata ar ra'd (kilat) yang disebutkan dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi. Nabi menakwilkan kata ar ra'd (guruh) pada QS Ar Ra'd (13):13 dengan malaikat yang disertai oleh Allah untuk mengurus mendung. Malaikat itu menggiring mendung dengan angin kemana saja Allah

---

<sup>7</sup> Manna' al Qaththan, *Mabahits fi Ulum Alqur'an*, (T.tp Mansyurat al Anshr al Hadist 1973), 326

<sup>8</sup> Muhammad Syahrur, *Al Kitab wa Alqur'an*. (Damaskus :al Ahali li an Nasyr wa at Tauzi'), 193.

menghendaki. Takwil tersebut jika dilihat dari perspektif sains modern akan dianggap sangat dangkal.<sup>9</sup>

Menurut Syahrur, takwil harus dilakukan sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia. Karena teks alqur'an bersifat tetap, akan tetapi pemahaman seseorang itu akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Dengan melakukan takwil inilah menurut Syahrur pembuktian kemukjizatan alqur'an tidak hanya dari segi keindahan bahasa tetapi juga bisa dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Menurut Syahrur meski ayat-ayat alqur'an dapat ditakwil oleh manusia, namun hasil penakwilan manusia itu tidak pasti dan relatif. dengan demikian takwil harus berkembang terus menerus seiring dengan perkembangan dan kemajuan teori ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> bagi Syahrur, takwil hanya dapat dilakukan oleh ar rasikhuna fi al ilmi, yakni para ilmuan seperti para ahli fisika, ahli matematika, dan para filsuf secara kolektif. Menurut Syahrur, masing-masing ahli diperkenankan untuk menakwilkan ayat sesuai dengan latar belakang disiplin keilmuannya. Dalam hal ini Syahrur membedakan dua macam takwil, yaitu takwil hissi dan takwil nazhari.<sup>11</sup>

- Takwil hissi (takwil indrawi/empiris) yaitu menakwilkan ayat-ayat alqur'an sesuai dengan realitas kebenaran objektif. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Al An'am :67 *untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahuinya*. Dengan demikian, takwil hissi ini bersifat induktif –empiris, yakni berangkat dari realitas menuju teks.
- Takwil Nazhari (takwil teoritis) yaitu takwil yang dilakukan dengan melakukan penelitian dan penyimpulan dengan cara merumuskan teori filsafat dan teori ilmiah dari ayat-ayat alqur'an. Dengan latar belakang keilmuan mufassir. Dalam konteks ini, Syahrur mengutip firman Allah dalam QS Fushilat :53 : *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk...* jadi, model takwil yang kedua ini bersifat deduktif, dalam arti berangkat dari teks menuju realitas.

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Jogjakarta, Lkis Group,2012), 212.

<sup>10</sup> Muhammad Syahrur, *Al Kitab wa Alqur'an*. (Damaskus :al Ahali li an Nasyr wa at Tauzi'), 60.

<sup>11</sup> Op. Cit. 213.

Dengan metode takwil tersebut maka seorang ilmuwan dapat merumuskan teori-teori ilmiah, seperti teori evolusi yang dilakukan oleh Charles Darwin. Menurut Syahrur, ia dapat disebut seorang penakwil, sesuai latar belakang keilmuannya, meskipun tidak pernah membaca alqur'an. Untuk itu seseorang tidak dibenarkan menyalakan suatu teori ilmu pengetahuan dengan alqur'an sebelum ia menakwilkannya dengan baik. Sebab, sikap seperti ini sama dengan orang-orang Arab pada zaman dahulu yang mendustakan alqur'an sebelum menakwilkannya. QS Yunus ayat 39, Syahrur dengan tegas menyatakan bahwa wahyu tidak akan bertentangan dengan akal dan realitas, kesimpulannya bahwa semua yang diwahyukan kepada nabi Muhammad itu berasal dari alam realitas dan alam rasional sehingga sebenarnya tidak ada wujud mateil yang tidak rasional. Jika ayat-ayat tersebut tampak tidak rasional maka hal itu hanya karena akal manusia belum mampu mencapainya. Disinilah sudah tampak jelas bahwa Syahrur merupakan seorang pemikir empiris-positivistik, yang sangat kokoh berpegang pada realitas. Baginya, realitas itulah yang akan menjadi tolak ukur kebenaran dan dengan metode takwil, ia ingin membaca alqur'an dengan pendekatan saintifik. Hal tersebut menurutnya hampir tidak mungkin dilakukan tanpa bantuan terori-terori sains modern.<sup>12</sup>

Pengertian mutasyabihat menurut Syahrur berbeda dengan yang dipahami oleh ulama pada umumnya. Para Ulama tersebut biasanya memahami ayat-ayat mutasyabihat sebagai ayat-ayat yang mengandung makna banyak atau makna ambigu, atau ayat-ayat yang secara tekstual mengandung keserupaan antara Tuhan dengan makhlukNya. Sedangkan menurut Syahrur muatasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung kemutlakan dalam kandungannya, tetapi relatif dalam pemahamannya sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, yang berupa seluruh ayat-ayat alqur'an, selain ayat-ayat hukum dan ayat tafshil alkitab, dan tidak ada kaitannya apakah ayat itu maknanya ambigu atau tidak. Ayat-ayat mutasyabihat berisi informasi tentang hakekat kebenaran objektif diluar kesadaran manusia yang berfungsi membedakan antara hak dan yang bathil. Ayat-ayat mutasyabihat tersebut

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, seri Disertasi *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Jogjakarta, Lkis Group,2012), 215.

menurutnya lebih banyak dari pada ayat-ayat muhkamat.<sup>13</sup> dengan demikian, kategori muhkam-mutasyabih menurut Syahrur tidak dilihat dari aspek makna ayat secara kata perkata, tetapi dari aspek kandungan isi dan fungsi ayat tersebut.<sup>14</sup>

Metode takwil Syahrur secara teoritis dan aplikatif melibatkan pendekatan linguistik dan teori sains modern.<sup>15</sup> dengan kaidah-kaidah sebagai berikut :<sup>16</sup>

1) Berpegang pada prinsip-prinsip linguistik Arab :

- Didalam bahasa arab tidak ada taraduf (sinonimitas) dan bahkan satu kata memiliki banyak makna
- Sesungguhnya lafadz itu hanya berfungsi sebagai khadam (pelayan) bagi makna
- Yang menjadi pegangan adalah makna, jika makna sudah diperoleh maka orang arab cenderung tasahul (semaunya sendiri) dalam mengungkap kata-kata tersebut.
- Teks bahasa apapun tidak dapat dipahami, kecuali dengan cara yang sesuai dengan akal atau realitas objektif.
- Memperhatikan asal usul kata bahasa arab.

2) Memahami perbedaan tanzil dan inzal, mengingat perbedaan ini dipandang oleh Syahrur sebagai dasar teori pengetahuan manusia. Artinya disitu ada hubungan antara wujud objektif (at-tanzil) dengan kesadaran manusia terhadap wujud (inzal).

3) Menggunakan pendekatan tartil, sebagaimana perintah dalam surat al Muzammil :4. Akan tetapi yang dimaksud tartil menurut Syahrur adalah mengambil ayat-ayat yang saling berhubungan dalam satu tema dan menguatkannya satu dengan yang lain sehingga seorang mufassir dapat menemukan konsep yang utuh.

---

<sup>13</sup> Muhammad Syahrur, *Al Kitab wa Alqur'an*. (Damaskus :al Ahali li an Nasyr wa at Tauzi'), 177.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Jogjakarta, Lkis Group, 2012), 217.

<sup>15</sup> Pendekatan sains modern merupakan pengaruh disiplin keilmuan Syahrur sebagai seorang fisikawan dan insinyur. ini tampak sekali misalnya ketika dia menjelaskan tentang proses penciptaan alam dengan teori big bang, teori evolusi Darwin dan teori dialektika alam.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Jogjakarta, Lkis Group, 2012), 218.

- 4) Tidak terjebak pada sikap parsialitas (*adam al wuqu' fi at-ta'dhiyyah*), mengingat ayat-ayat alqur'an merupakan gagasan yang saling menyempurnakan. Karena itu tidak boleh memahami alqur'an secara sepotong-potong.
- 5) Memahami *mawaqi an-nujum*. Hal ini didasarkan oleh firman Allah SWT dalam QS Al Waqi'ah:75. Kata *mawaqi an-nujum* oleh Syahrur tidak diartikan sebagai tempat beredarnya bintang-bintang yang ada dilangit, tapi pemisah antara ayat (*al-fawasil bayna al-ayat*)
- 6) Melakukan pengujian silang (*taqathu' ma'lumat*). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesan kontradiktif dalam al-kitab, baik masalah *ta'limat* (ajaran akhlak) maupun *tasyri'iyat* (pandangan-pandangan).

#### Takwil 'Ilmi Muhammad Syahrur

Asumsi Dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Wahyu tidak bertentangan dengan akal dan realitas</li> <li>✓ Tsabat an-nash wa taghayyur al-muhtawa</li> </ul>
Objek takwil dan Kerangka analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ayat-ayat mutasyabihat (bersifat profetik/nubuwwah yang berisi tentang ilmu pengetahuan</li> <li>✓ Diferensiasi antara ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat</li> </ul>
Prinsip-prinsip Metodologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menguasai prinsip-prinsip linguistik (anti sinonimitas/adam taraduf, memadukan perspektif sinkronis diakronis dan menguasai filologi).</li> <li>✓ Memahami perbedaan inzal dan tanzil.</li> <li>✓ Menggunakan tartil (prinsip tematik)</li> <li>✓ Prinsip holistik (<i>adam al wuqu' fi at-ta'diyah</i>)</li> <li>✓ Pendekatan <i>mawaqi an nujum</i> (analisis sintagmatik)</li> <li>✓ Melakukan cross examination (<i>taqathu al-ma'lumat</i>)</li> </ul>
Macam-macam Takwil	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Takwil teoritis bersifat deduktif (dari teks ke realitas) dan bertujuan untuk menemukan teori.</li> <li>✓ Takwil empiris bersifat induktif (dari realitas ke teks) dan bertujuan untuk justifikasi</li> </ul>
Sifat dan Hasil takwil	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Relatif (nisbi) sesuai dengan perkembangan teori ilmu pengetahuan</li> </ul>
Tolak ukur dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menggunakan teori korespondensi (kesesuaian</li> </ul>

validitas pengetahuan	<p>antara pemahaman teks dan realitas empiris)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Menggunakan teori koherensi (konsistensi filosofis antara premis-premis yang dibangun secara sistemik dan logis)</li> <li>✓ Menggunakan teori pragmatis (hasil takwil dipakai untuk mengembangkan sains modern dan membuktikan kemukjizatan alqur'an secara saintifik).</li> </ul>
Akar dan pemikiran dan Basis teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Teori linguistik (aljurjani, ibnu Jinni, ibnu Faris) dan linguistik Strukturalisme Ferdinand de saussure.</li> <li>✓ Filsafat proses A.N Whitehead dan Isac Newton</li> </ul>
Pendukung keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Linguistik (semantik semiotic dan filologi) teori-teori ilmu pengetahuan, sains dan filsafat.</li> </ul>
Hubungan antara teks, Akal dan realitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersifat fungsional-dialektis, bukan struktural-hierarkis</li> </ul>

## KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa apa yang ditawarkan Syahrur telah memberi kontribusi besar bagi perkembangan keilmuan, terutama di bidang kajian al-Qur'an. Dengan konsentrasi pada bidang bahasa (linguistik), seorang Syahrur yang *notabene* nya sebagai insinyur teknik mampu mendalami kajian al-Qur'an sampai pada menelorkan teori baru, yakni kajian tentang hermeneutika al-Qur'an dengan merekonstruksi pemahaman lama yang menghegemoni kehidupan. Syahrur telah keluar dari epistemologi Islam yang mengugat dan mendekonstruksi ushul fiqih dengan epistemologi berlandaskan *worldview* (pandangan dunia) Barat yang mengedepankan rasionalitas yang tunduk pada realitas dengan pendekatan hermeneutika. Karena menurutnya, dia berulang kali katakan, bahwa penerapan hukum pada alam realitas adalah aplikasi relatif-historis. Prinsip yang ia gunakan hanya akal pikiran dengan realitas objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits fi Ulum Alqur'an*, (Mansyurat al Anshr al Hadist).
- Ash-Shiddiqy. (1995). *Tafsir al-Quranul Majid (Tafsir Annur)*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang).
- Burhanuddin, (2003). *Artikulasi Teori Batas (Nazariyyah al Hudud) Muhammad Syahrur dalam Pengembangan Epistemologi Hukum Islam di Indonesia dalam buku Sahiron Syamsuddin, dkk. Hermeneutika Alqur'an; Madzhab Yogya*, Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Muhyar, F. (2003). "Pemikiran Syahrur Dalam Ilmu Ushul Fiqih; teori hudud sebagai alternatif pengembangan ilmu ushul fiqih." UIN Yogyakarta.
- Mustaqim, A. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Jogjakarta, Lkis Group.
- Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan, dan Kesorasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Syahrur, M. (2007). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer*, terj. Yogyakarta: Elsaq Press.
- , (2008). *al-Kitab wa al-Qur'an Qira'ah Mu'ashiroh terjemahan Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al Qur'an Kontemporer*, Penerbit elSAQ  
Digilib.sunan-ampel.ac.id/.../jiptiain--diandwiali-8012
- , (2004). *Dialektika Kosmos dan Manusia: Dasar-Dasar Epistemologi Qurani*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Syamsudin, S. (2003). *Hermeneutik Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika.